

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan Nasional harus mampu mempersiapkan *out-put* dibidang pendidikan dalam memasuki era global. Sementara pendidikan selama ini masih menggunakan standart nilai raport sebagai standart baku. Anaknya berhasil manakala raportnya tidak ada yang merah, secara kelembagaan sekolah belum mampu menyediakan stok seperti apa yang diharapkan. Berdasarkan realita kebutuhan masyarakat, pendidikan harus mampu mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap). Hasil belajar dapat ditandai oleh tiga ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Berkenaan dengan hal tersebut, kualitas pendidikan dapat dihasilkan apabila guru mempunyai kompetensi yang profesional. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Sarimaya, 2008: 17).

Secara kuantitatif dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan, Indikator keberhasilan pendidikan ini dapat dilihat pada kemampuan baca tulis masyarakat mencapai 67,24%. Hal ini sebagai akibat dari program pemerataan pendidikan, terutama melalui SD yang dibangun pada rezim Orde Baru. Namun demikian, keberhasilan dari segi kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa

yang cerdas dan kreatif, apalagi yang unggul. Banyaknya lulusan lembaga pendidikan formal, baik dari tingkat sekolah menengah maupun dari perguruan tinggi, terkesan belum mampu mengembangkan kreativitas dalam kehidupan mereka. Lulusan sekolah menengah sukar untuk bekerja di sektor formal, karena belum memiliki keahlian khusus. Bagi sarjana, mereka yang dapat berperan secara aktif dalam bekerja di sektor formal terbilang hanya sedikit. Keahlian dan profesionalisasi yang melekat pada lembaga pendidikan tinggi terkesan hanyalah simbol belaka, lulusannya tidak profesional (Uno, 2007: 6).

Kompleksitas produk pendidikan sangat dipengaruhi faktor eksternal. Lain dengan dunia industri manakala kita memproses barang dengan kualitas tertentu, maka akan keluar barang dengan kualitas tertentu pula, akan tetapi proses pendidikan lain. Guru merupakan komponen yang sangat strategis dalam proses pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlihat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan

hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik daripada karena tuntutan pekerjaan dan material oriented. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didiknya di kelas menjadi pemikirannya, kenapa anak didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu (Djamarah, 2008: 2).

Dengan adanya tuntutan guru tersebut, maka peningkatan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia Indonesia merupakan kebutuhan mutlak, terutama menghadapi perubahan dan perkembangan yang demikian pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan tersebut akan lebih terasa lagi dalam memasuki era pasar bebas. Pada era pasar bebas semua aspek kehidupan mempersyaratkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Kenyataan menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia relatif jauh tertinggal dibanding dengan Malaysia, Philipina, Thailand dan Singapura. Dalam suatu penelitian oleh suatu badan internasional yang dipublikasikan oleh UNDP (*United Nation Development Programme*) tahun 2000 menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 109 dari 174 negara. Dalam hal indeks pembangunan SDM (*Human Development Index*) seperti yang dilaporkan oleh UNDP dalam Human Development Report 2003 menempatkan Indonesia diurutan ke 112 dari 174 negara. Laporan yang sama pada tahun 2005 melorot ke urutan 117 dari 177

negara. Di sisi lain dari laporan WEF (*World Economy Forum*) tahun 2000 Indonesia hanya berada di urutan 44 dari 59 negara dalam daya saing ekonomi (Rosyada, 2006: 3)

Demikian pula peringkat daya saing sumber daya manusia Indonesia menempati nomor paling buncit di arena internasional. Masyarakat dunia, terutama Indonesia saat ini dihadapkan pada masalah semakin melebarinya kesenjangan antara kelompok negara maju yang memiliki penguasaan IPTEK dan kelompok negara yang masih tertinggal dalam penguasaan IPTEK. Bagi Indonesia, salah satu upaya untuk mengantisipasinya adalah melalui pembangunan di bidang pendidikan, yakni melalui peningkatan kualitas pendidikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Peningkatan kulaitas pendidikan dapat tercapai apabila guru memiliki kinerja yang tinggi khususnya dalam hal kedisiplinan, mengingat guru merupakan seseorang yang ditokohkan dalam kelas, maka telah sewajarnya bila guru mempunyai disiplin kerja yang tinggi. Tanpa adanya disiplin kerja yang tinggi, maka hasil pendidikan yang dilakukan tidak akan maksimal.

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan, mempunyai peran yang nyata dalam upaya peningkatan kinerja guru dan kualitas pendidikan, kepala sekolah yang kurang tegas, dan tidak konsisten, sering menimbulkan ketidakpercayaan guru terhadap kebijakan kepala sekolah yang ditetapkan. Peran kepala sekolah begitu penting dalam menentukan kebijakan dan strategi

pendidikan. Terlebih dengan adanya otonomi daerah, maka kepala sekolah mempunyai otoritas dalam menentukan arah kebijakan sekolah. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah menuntut kepemimpinan kepala sekolah profesional yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas pribadi untuk mewujudkan visi menjadi aksi, serta demokratis dan transparan dalam berbagai pengambilan keputusan (Mulyasa, 2007: 42).

Keberhasilan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola guru, sarana dan prasarana, serta siswa. Guru sebagai tokoh sentral dalam kelas perlu mendapat perhatian yang khusus serta perlakuan yang istimewa agar guru dapat memaksimalkan perannya. Demikian halnya dengan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dan siswa. Penggunaan sarana dan prasarana sebagai alat penunjang keberhasilan pendidikan perlu mendapat pengelolaan yang baik. Terlebih dengan siswa sebagai objek pendidikan yang memiliki berbagai macam karakter dan latar belakang tentunya membutuhkan pengelolaan yang baik. Namun dalam kenyataannya banyak kepala sekolah yang belum mampu memaksimalkan peran guru, pengelolaan sarana dan prasarana, serta pengelolaan siswa dengan baik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan, proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah bertanggung jawab atas tercapainya peran dan tanggung jawab sekolah. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil

memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan kemampuan profesional, yaitu kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan ketrampilan profesional, pelatihan dan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan (Wahjosumidjo, 2006: 431).

Tidak mudah untuk menjadi kepala sekolah profesional, banyak hal yang harus dipahami, banyak masalah yang harus dipecahkan, dan banyak strategi yang harus dikuasai. Kurang adil jika pengangkatan kepala sekolah hanya didasarkan pada pengalaman menjadi guru yang diukur dari segi waktu (lamanya menjadi guru). Untuk menjadi kepala sekolah profesional perlu dimulai dari pengangkatan yang profesional pula, demikian halnya masa menjadi kepala sekolah, bukan jamannya lagi kepala sekolah seumur hidup. Kepala sekolah perlu dipilih dalam kurun waktu tertentu (3-5 tahun), dan setelah itu dilakukan lagi pemilihan yang baru, kepala sekolah lama kembali menjadi guru. Hal ini akan menumbuhkan iklim demokratis di sekolah, yang akan mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi terciptanya kualitas pembelajaran yang optimal untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik (Mulyasa, 2007: vii).

Kondisi kepala sekolah saat ini menurut Departemen Pendidikan Nasional diperkirakan 70 persen dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia tidak kompeten. Berdasarkan ketentuan Departemen, setiap kepala sekolah harus memenuhi lima aspek kompetensi, yaitu *kepribadian, sosial, manajerial, supervisi, dan kewirausahaan*. Namun, hampir semua kepala

sekolah lemah dibidang kompetensi manajerial dan supervisi. Kesimpulan ini merupakan temuan Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional setelah melakukan uji kompetensi. Direktorat Peningkatan Mutu melakukan uji kompetensi berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah.

Banyaknya kepala sekolah yang kurang memenuhi standar kompetensi ini tak terlepas dari proses rekrutmen dan pengangkatan kepala sekolah yang berlaku saat ini. Sejak diberlakukannya otonomi daerah, pengangkatan kepala sekolah menjadi kewenangan penuh bupati atau wali kota, sehingga proses pengangkatannya jarang disertai pelatihan (Sudrajat, 2008: 1).

Sekolah Dasar Negeri 6 Batusari Demak, memiliki prestasi yang cukup baik, sebagai juara lomba lomba cerdas cermat juara 1 propinsi, juara lomba olimpiade Matematika tingkat Nasional, juara lomba olimpiade IPA tingkat nasional, juara lomba siswa teladan tingkat propinsi, dan juara lomba synopsis tingkat propinsi. Keberhasilan tersebut tentunya tidak lepas dari pengelolaan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta guru yang baik. Dengan adanya prestasi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 6 Batusari Demak berjalan dengan baik. Namun demikian masih terdapat permasalahan yang perlu diperbaiki, antara lain, perencanaan jangka panjang dan menengah perlu di buat, dan dijabarkan dalam visi, misi, dan tujuan. Selain itu berdasarkan pengamatan

sementara di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi dan monitoring kepala sekolah masih belum berjalan secara rutin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengelolaan kegiatan kesiswaan berbasis prestasi di Sekolah Dasar Negeri 6 Batusari Demak yang merupakan sekolah berstandar Nasional di Demak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka maka penelitian yang penulis lakukan berfokus pada masalah “Bagaimanakah mengenai pengelolaan kegiatan kesiswaan berbasis prestasi di Sekolah Dasar Negeri 6 Batusari Demak?” Fokus penelitian ini kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri perencanaan kegiatan kesiswaan berbasis prestasi di Sekolah Dasar Negeri 6 Batusari Demak?
2. Bagaimana ciri-ciri pelaksanaan kegiatan kesiswaan berbasis prestasi di Sekolah Dasar Negeri 6 Batusari Demak?
3. Bagaimana ciri-ciri evaluasi kegiatan kesiswaan berbasis prestasi di Sekolah Dasar Negeri 6 Batusari Demak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ciri-ciri perencanaan kegiatan kesiswaan berbasis prestasi di Sekolah Dasar Negeri 6 Batusari Demak.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri pelaksanaan kegiatan kesiswaan berbasis prestasi di Sekolah Dasar Negeri 6 Batusari Demak.
3. Mendeskripsikan ciri-ciri evaluasi kegiatan kesiswaan berbasis prestasi di Sekolah Dasar Negeri 6 Batusari Demak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam hal ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memperkaya khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan kegiatan kesiswaan berbasis prestasi di Sekolah Dasar dan diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lanjutan atau mungkin dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan kegiatan kesiswaan berbasis prestasi yang lebih efektif dan optimal.

- b. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui apakah para siswa sudah memiliki kesiapan dari segi mental, moral, intelektual, keterampilan, fisik, dan jiwa sosial sehingga dapat meningkatkan

spiritual melalui kegiatan kesiswaan berbasis prestasi yang diadakan sekolah.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama mengenai kegiatan kesiswaan berbasis prestasi.